

---

# CANDI CETA : REPOSISI LINGGA DULU DAN KINI (TINJAUAN ASPEK FUNGSI KEKINIAN)

Agustijanto I

(Kantor Asisten Deputi Urusan Arkeologi Nasional)

## Pendahuluan

**K**awasan di sekitar lereng sampai puncak Gunung Lawu diketahui memiliki potensi sumberdaya arkeologi yang cukup potensial bagi sejarah perkembangan kebudayaan Indonesia, mengingat tinggalan yang ada memang berbeda dan menunjukkan satu ciri tersendiri bila dibandingkan dengan tinggalan lainnya di Jawa Tengah. Laporan pertama tentang adanya tinggalan di Gunung Lawu dibuat oleh seorang ahli pertanian yang bernama F. Junghunn pada tahun 1837 M. Lalu C.J. van der Viis juga menulis tentang Candi Sukuh dan Ceta pada tahun 1842 M (Anonim, 2000:1).

Yang menarik, meskipun di wilayah yang sama tetapi tinggalan arkeologi di daerah lereng dan puncak Gunung Lawu ini

ternyata memiliki perbedaan nuansa/sifat keagamaannya. Tinggalan arkeologi di lereng barat Gunung Lawu yang sampai saat ini ditemukan bernuansa/sifat keagamaannya Hindu, yaitu dengan adanya empat buah candi dari periode Majapahit akhir yakni Candi Sukuh, Ceta, Menggung dan Planggatan. Keempatnya berada pada ketinggian 700 - 1300 m dpl. Adapun tinggalan arkeologi di daerah puncak gunung didominasi oleh nuansa prasejarah yang berbentuk punden berundak. Sampai saat ini diketahui ada sepuluh situs punden berundak yang tersebar di kawasan puncak Gunung Lawu pada ketinggian 3,265 m dpl. Salah satu lokasi yang berhasil diidentifikasi kembali yakni punden berundak Argo Dumilah tempat ditemukannya prasasti berangka tahun 1360 Ç (1438 M) (Priyatna H, 1998:89-91), yang menunjukkan bahwa

masa okupasi situs-situs (punden berundak) ini juga tidak jauh berbeda dengan situs-situs yang ditemukan di lereng gunung (candi). Hal ini menyebabkan timbulnya suatu interpretasi bahwa pada masa akhir Hindu-Budha di Jawa, kepercayaan lokal kembali menguat ditandai dengan pembangunan/pemakaian kembali bangunan-bangunan berciri tradisi masa prasejarah.

Dari keempat candi yang ada, posisi keletakan Candi Ceta paling tinggi yakni sekitar 1320 m dpl. Secara administratif candi ini terletak di Desa Ceta, Kelurahan Gumeng, Kecamatan Jenawi, Karanganyar. Candi yang berdenah 14 tingkat (teras pertama kini telah hancur sehingga yang tampak hanya 13 tingkat) ini mengingatkan kita pada bentuk pemujaan masa prasejarah berupa punden berundak. Berdasarkan inskripsi angka tahun yang ditemukan di gapura menuju teras VII, diketahui bahwa candi ini didirikan pada tahun 1398 Ç (1475 M) atau tiga tahun sebelum jatuhnya Kerajaan Majapahit (berdasarkan Naskah Negarakertagama).

## Pembahasan

Menurut M.M. Soekarto, perkembangan agama Hindu di lereng barat Gunung Lawu berkaitan pula dengan aliran agama yang berkembang pada periode Jawa Timur. Salah satunya adalah sekte *Tantrayana* yang mulai berkembang pada masa akhir Kerajaan Singasari. Tampaknya aliran *Tantrayana* kiri (*niwrtti*) yang dikenal dengan praktek *panca-ma* dalam upacara pemujaannya yang berkembang di daerah ini. Salah satu unsur *panca-ma* tersebut adalah *maithuna*=cinta/coitus yang artinya melakukan hubungan seksual sebanyak-banyaknya (1983:50).

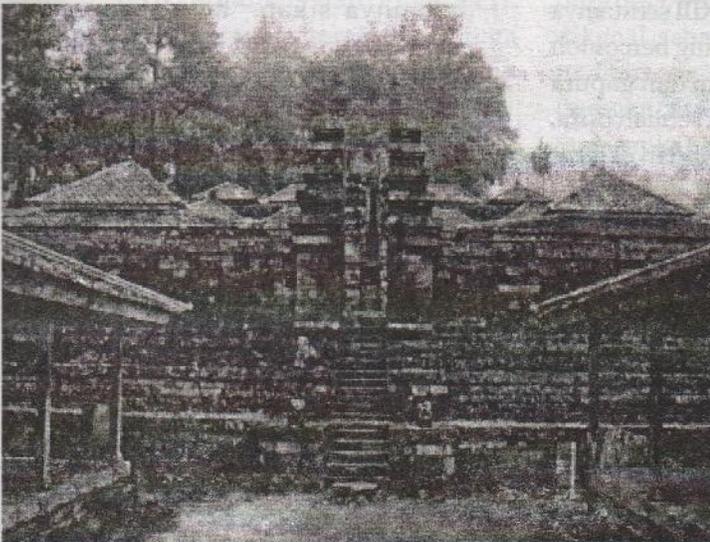
Berbeda dengan M.M. Soekarto, Satyawati S. berpendapat bahwa dahulu tempat ini digunakan sebagai bagian dari prosesi perjalanan suci (*pilgrimate*) yang bertujuan untuk melakukan pembersihan jiwa/penghapusan dosa. Tampaknya pandangan Satyawati S. ini selain didasarkan pada tinggalan yang ada di sana juga pada pertimbangan lokasinya yang sangat sukar ditempuh karena dahulu tentunya untuk mencapai lokasi tersebut harus berjalan kaki (ketinggian 1300 m dpl).

Setelah jatuhnya Kerajaan Majapahit dan panggung politik diambil alih oleh kerajaan-kerajaan Islam, tampaknya hal ini memberi pengaruh yang sangat signifikan terhadap perkembangan agama Hindu pada fase berikutnya. Secara perlahan-lahan masyarakat di pusat-pusat kekuasaan mulai memeluk agama Islam dan hal ini diikuti oleh masyarakat di daerah yang lebih jauh dari pusat kekuasaan. Sampai pada akhirnya komunitas Hindu atau masyarakat yang menolak agama Islam hanya bertahan di wilayah-wilayah yang sangat jauh atau terisolasi seperti masyarakat Baduy di Pegunungan Kendeng dan masyarakat Tengger di Pegunungan Tengger.

Kini meskipun jumlahnya tidak terlalu besar, wilayah-wilayah komunitas Hindu dapat terus tumbuh dan bertahan seperti yang ditemukan di daerah lereng Gunung Lawu. Saat ini, Candi Ceta telah digunakan sebagai tempat suci bagi masyarakat penganut agama Hindu Dharma. Selain itu beberapa penganut aliran kepercayaan kejawen kadangkala juga melakukan upacara ritual di candi ini baik secara perseorangan maupun kelompok.

Dalam tata upacara keagamaan mereka ada realitas yang menarik. Lingga yang

merupakan perwujudan Siwa di teras ke 13 (kini teras ke 12) hanya ditempatkan di salah satu bangunan sedangkan pusat (objek) dan objek pemujaannya adalah sebuah *padmasana* yang dibangun pada masa kemudian (baru). Hal ini menarik untuk dikaji, mengapa ada pergeseran objek pemujaan dari lingga ke *padmasana*. Padahal hasil penelitian arkeologi selama ini berkembang suatu stigma bahwa jika ada bangunan candi tentu ada arcanya sedangkan jika ditemukan sebuah arca belum tentu ada candinya. Jelas bahwa tujuan didirikannya sebuah candi adalah diperuntukkan bagi "rumah" arca dan yang dijadikan objek pemujaan adalah arca yang berada di dalam candi.



Candi Ceta dilihat dari teras ke-VII. Tampak mulai teras ke-VIII sampai II diberi gapura, nanun semuanya adalah bangunan baru.

Seperti yang telah disinggung di depan, laporan tentang keberadaan Candi Ceta telah dilakukan pada pertengahan abad ke 19 Masehi yakni tahun 1842 oleh C.J. van der Viis yang mendeskripsikan tinggalan di Candi Ceta. Selain itu, di dalam *Ancient Indonesian Art* karangan A.J. Bernet

Kempers menyebutkan bahwa tahun 1928 *Archaeological Service* telah melakukan survei dan ekskavasi di Candi Ceta. Pada saat itu bagian paling tinggi yakni teras ke 14 yang dianggap dekat dengan puncak gunung hanya ditemukan sejumlah batuan yang mempresentasikan menhir. Selain itu diketahui pula bahwa arca berjanggut yang kedua tangannya direkatkan berada di teras VI. Dari hasil dokumentasi tersebut tampak bahwa pada saat ditemukan situs ini tidak terawat. Hal ini terlihat dari banyaknya sisa reruntuhan struktur bangunan yang berserakan di mana-mana.

Tahun 1975, penelitian terhadap Candi Ceta dilakukan oleh Riboet Darmosoetopo dkk. Dalam laporannya di teras teratas

disebutkan bahwa di halamannya terdapat sebuah pondasi bangunan dari tanah yang ditinggikan dengan denah berbentuk trape-sium dengan ukuran lebar sisi depan 2,57 m dan lebar sisi belakang 3,46 m sedang lebar sisi sampingnya 3,80 m, sedangkan di atas fondasi terdapat delapan buah umpak batu. Melihat susunan batu tersebut tampaknya belum banyak berubah dari tempat aslinya (insitu). Empat buah umpak batu diletakkan pada masing-masing

sudut fondasi sedangkan empat buah lainnya diletakkan di antara batu-batu sudut itu (1975:101). Adanya umpak-umpak tersebut kemungkinan besar bangunan yang didirikan di halaman ini terbuat dari bahan kayu sehingga tidak dapat bertahan seperti halnya batuan. (Ibid).

Pasca penelitian Riboet D. dkk, situs ini mendapat perhatian dari kelompok masyarakat namun sayangnya pihak-pihak tertentu yang menganggap situs ini memiliki arti yang penting bagi dirinya telah "memugar" situs ini tanpa memperhatikan prinsip-prinsip pemugaran sebuah bangunan kuna. Hal ini diperparah lagi, ketika mereka memugar tidak melakukan koordinasi dengan pihak-pihak terkait yang berwenang. Akibatnya, bentuk dan keletakannya (konteks) arca yang kini dapat disaksikan sama sekali telah berubah. Sebagai misal, arca berjenggot yang ketika ditemukan berada diteras VI kini diletakkan di teras II (kini teras I) bersamaan dengan arca lainnya.

Demikian pula dengan bangunan dan gapura di teras X, XI, XII, dan XIII semuanya merupakan bangunan baru yang bercontoh pada bentuk-bentuk bangunan dan gapura yang umumnya ditemukan di sebuah pura. Parahnya lagi, kehadiran bangunan di teras tertinggi (teras XIV), padahal bila mengikuti prinsip-prinsip pemugaran maka bangunan tersebut seharusnya tidak ada sama sekali. Mengingat dalam laporan tahun 1928 saja menyebutkan bahwa di teras tersebut tidak ditemukan indikasi adanya bangunan, melainkan hanya beberapa batuan yang dianggap sebagai menhir.

Salah satu tinggalan yang mengindikasikan sifat keagamaan Candi Ceta adalah *feature* lingga di teras VII. *Feature* lingga ini disusun oleh batuan andesit dengan tiga bola di bagian ujungnya. Secara berurutan dari barat ke timur, *feature* ini berbentuk lingga, segi tiga, lambang Surya Majapahit, dan kelelawar yang di atasnya terdapat *feature* kura-kura berdiameter sekitar 4 meter. Sebuah tinggalan lingga juga ditemukan pada salah satu bangunan (*pelinggih*) di teras XIII (kini teras XII). Bentuk lingga seperti ini

juga ditemukan di Candi Sுகuh dalam ukuran yang lebih besar lagi.

Menurut A.J. Bernet Kempers, lingga yang berdiri di belakang kura-kura dalam mitologinya menceritakan seekor kura-kura yang menyangga bumi dan khususnya Gunung Meru. Lingga yang digambarkan dengan empat bulatan bola adalah representasi dari Gunung Meru dengan keadaannya di puncak gunung tersebut.

Menurut Koentjaraningrat, dalam ilmu antropologi, sistem religi dapat dikenali dari beberapa komponen yang dapat diamati. Komponen tersebut adalah:

1. Emosi keagamaan yang menyebabkan manusia mempunyai sikap serba religi. Emosi keagamaan juga termasuk di dalamnya sikap "takut bercampur percaya" kepada hal yang gaib.
2. Sistem keyakinan, berupa pikiran, gagasan manusia yang menyangkut keyakinan dan konsepsi manusia tentang wujud dan ciri-ciri kekuatan sakti, roh nenek moyang, dewa-dewa, tentang alam gaib, asal usul terjadinya alam.
3. Sistem ritus dan upacara, sistem ini dalam suatu religi berwujud aktivitas dan tindakan manusia dalam melaksanakan kebaktiannya.
4. Peralatan ritus dan upacara berupa sarana dan peralatan antara lain bangunan suci, arca dewa, dan lain-lain.
5. Umat agama adalah pemeluk suatu religi atau suatu kesatuan sosial (Koentjaraningrat, 1980:80-3; Munandar, 1986).

Dalam pengamatan terhadap agama Hindu Dharma diketahui bahwa ajaran-ajarannya telah dibukukan dalam sebuah kitab yang bernama *Upadesa*. Dalam kitab tersebut dikatakan bahwa Sang Hyang Widi adalah Tuhan yang bersifat Esa dan

mempunyai banyak nama di antaranya *Trimurti* yaitu Brahma, Wisnu, dan Siwa. Selanjutnya diterangkan bahwa Brahma adalah fungsi Sang Hyang Widi sebagai pencipta, Wisnu adalah fungsi Sang Hyang Widi sebagai pemelihara yang penuh kasih dan Siwa adalah fungsi Sang Hyang Widi sebagai pelebur yang melebur dunia dengan segala isinya serta mengembalikan kepada peredaran asalnya (Hadiwijono, 1980:128). Sistem ritus dan upacara pada penganut agama Hindu Dharma seperti pada penganut Hindu-Bali mereka mengenal beberapa upacara keagamaan pada hari-hari besar seperti *Nyepi*, *Galungan*, dan *Kuningan*. Namun berdasarkan wawancara dengan ketua/pemimpin keagamaan yang disebut seperti *Suro*, *Modosio* dan *Pagerwesi*. Upacara-upacara yang terakhir ini juga dilakukan oleh para penganut aliran kepercayaan (kejawen) (Anonim, 2000:26).

Dalam pelaksanaannya, upacara dilakukan pada malam hari dan dihadiri oleh seluruh umat Hindu Dharma yang dipimpin oleh seorang *wasi* dan dibantu oleh dua orang *pandita*. Para peserta upacara dengan segala sesajiangnya berkumpul di teras VII. Sementara itu *wasi* dan dua orang *pandita* membawa sesajian khusus mengawali upacara ke bagian puncak candi. Kemudian di puncak candi, sesajian diletakkan dan berdoa kepada Sang Hyang Widi. Setelah itu mereka turun ke teras VII untuk mengadakan upacara bersama yang dipimpin oleh *wasi*. Setelah upacara selesai, sesajian yang telah dibawa dari rumah kemudian dimakan secara bersama-sama (*idem*).

Untuk sarana upacara, diketahui bahwa sesajian yang dibuat oleh umat Hindu Dharma diambil dari hasil perkebunan mereka seperti sayur-mayur, jagung, dan

wortel. Selain itu yang dijadikan objek pemujaan pada saat upacara keagamaan dilakukan adalah bangunan candi yang letaknya di bagian paling atas candi yang kini berdiri sebuah *padmasana*. Istilah *padmasana* berasal dari kata *padma* yang berarti bunga teratai dan sana berasal dari kata *asana* yang berarti tempat duduk. Secara umum definisi *padmasana* adalah sebuah tempat suci untuk memuja Sang Hyang Widi (Tuhan YME) yang merupakan simbol penyatuan *Trimurti* (Brahma, Wisnu, dan Siwa). Bentuk *padmasana* secara simbolis biasanya terbagi atas *trimandala* yaitu dunia bawah, tengah, dan atas, dengan bentuk pada bagian puncaknya berupa tempat duduk. Dalam satu kompleks pura seperti pura desa, pura dalem, dan pura segara yang dikenal sebagai *trikayangan*, sedangkan *padmasana* selalu menghadap ke barat (wawancara lisan dengan I Gusti Made Sudarmika).

Komponen terakhir yakni umat/masyarakat pendukung agama Hindu Dharma semuanya tinggal di kawasan lereng Gunung Lawu atau sekitar wilayah Tawangmangu. Meskipun kini jumlah mereka tidak mayoritas namun eksistensi mereka telah ada secara turun temurun.

Dalam agama Hindu dikenal tiga dewa yang paling penting dan biasa disebut sebagai *Trimurti* yakni dewa Brahma, Wisnu, dan Siwa. Sebutan ini baru dikenal sekitar abad 5 Masehi. Dari ketiga dewa tersebut yang paling dikenal adalah dewa Siwa yang dalam pengarcaannya seringkali diwujudkan sebagai lingga. Oleh karena itu, candi-candi di India seringkali didirikan untuk pemujaan dewa Siwa. Dalam *Siva-Purana*, disebutkan bahwa Siwa mempunyai tiga fungsi yakni pencipta, pelindung, dan perusak. Menurut Rd. R.G. Bhandarkan,

sebuah lingga yang lengkap adalah terdiri dari tiga bagian yaitu bagian bawah disebut *Brahmabhaga* berbentuk segi empat, bagian tengah disebut *Wisnubhaga* berbentuk segi delapan, dan bagian atas/puncaknya disebut *Siwabhaga* berbentuk lingkaran. Asal mula pemujaan dewa Siwa dalam bentuk lingga/*phallus* kemungkinan karena mereka (suku Aryan), telah meminjam objek pemujaan dari suku-suku asli di India (suku Dravida). Ketika suku Aryan datang dan melakukan kontak secara intens dengan suku asli India yang melakukan pemujaan terhadap *phallus* sebagai simbol kekuatan, pada saat itulah pemujaan terhadap lingga mendapat arti baru. Pemujaan terhadap *phallus* ini tampaknya ditemukan hampir di seluruh peradaban kuna di dunia. Sir John Marshal telah menukan sejumlah besar lingga dan yoni dalam kebudayaan Mohenjo-Daro. Keberadaan lingga ini sebenarnya diinspirasi dari prinsip-prinsip persatuan laki-laki dan wanita. Daya cipta dan munculnya kekuatan dari *phallus* diharapkan dapat membuat tanah pertanian menjadi subur bagi tanaman. Adanya festival pertanian memberi bukti terhadap hal ini. *Phallus* adalah simbol dari sumber kekuatan telah dianggap sebagai penyebab dari segala yang ada. Ketika dewa Siwa datang dan dianggap sebagai penyebab dari segala penyebab maka kemudian lingga dijadikan sebagai simbolnya. Hal ini masih bersifat asumsi, sehingga masih dapat diperdebatkan kembali. Menurut Dr. Aiyar, lingga tidak berarti *phallus*. Dewa Siwa adalah tiada berbentuk dan semua wujud. Untuk mempresentasikan bahwa dirinya adalah tiada berwujud sekaligus semua wujud maka bentuk *phallus* dianggap yang paling sesuai (bentuk bulatan). *Siva* memiliki ribuan kepala, mata, tangan, dan kaki di setiap sisi. Pandangan bahwa ia memiliki indera dan anggota tubuh sesungguhnya

semuanya itu tidak ada. Jika lingga diidentifikasi sebagai *phallus* manusia, hal tersebut sama artinya bahwa dewa itu terlihat seperti manusia. Hal ini tampaknya sangat absurd (Gupte, 1972:38).

Dari sumber kesusastraan diketahui bahwa *Lingodbhava* memuat mitologi tentang asal mula lingga. Diceritakan bahwa suatu saat dewa Brahma dan Wisnu bertengkar tentang siapa di antara mereka yang paling kuat. Pada saat pertengkaran tersebut memuncak, tiba-tiba muncullah dewa Siwa dalam bentuk lingga yang dikelilingi oleh ribuan lidah api menyerupai ratusan api kosmik, tidak mempunyai awal, tengah, dan akhir, serta menjadi asal dari semua yang ada. Dalam cerita tersebut, Brahma merubah dirinya menjadi angsa jantan dan Wisnu mengambil bentuk babi hutan. Mereka berusaha berturut-turut untuk mencapai puncak dan pilar yang berapi, tetapi setelah ribuan tahun bekerja keras, mereka tetap tidak berhasil dan akhirnya harus mengakui keunggulan dewa Siwa (Siswandi, 1977:54).

Keberadaan lingga di Indonesia dikenal secara luas bersamaan dengan masuknya agama Hindu. Prasasti yang pertama berkenaan dengan pendirian lingga berasal dari prasasti Canggal yang ditemukan di sekitar Candi Gunung Wukir yang berangka tahun 654 Ç (732 M). Prasasti ini menyebutkan tentang pendirian lingga di atas bukit oleh Sanjaya. Selain data prasasti maka tinggalan arkeologi berupa candi dengan lingga ditempatkan sebagai pusat/objek pemujaan dapat ditemukan di candi Sambi Sari sebagai salah satu contohnya. Candi ini berdenah bujursangkar memiliki luas 13 x 13 meter dan tingginya 7,5 meter dengan arah hadap ke barat. Sebagaimana lazimnya candi yang bersifat Hindu, masing-masing sisi ditempati oleh arca-arca yakni *Durga Mahisasuramardhini* (utara), *Ganeça* (barat),

*Agastya* (selatan). Dalam bilik induk terdapat sebuah lingga-yoni yang pada bagian bawah ceratnya ada seekor naga dengan kepala yang menyangga cerat tersebut. Ditemukannya lingga-yoni di dalam bilik candi ini dapat dipastikan bahwa lingga tersebut merupakan objek utama dalam ritual keagamaan di Candi Sambi Sari (Soediman, 1980:158). Tidak semua penempatan lingga di candi-candi yang bersifat Hinduistik, tetapi juga ditemukan di dalam goa-goa pemujaan masa klasik seperti temuan lingga di Goa Gajah, Bali dan lingga emas di Goa Seplawan, Purworejo, Jawa Tengah. Bahkan adakalanya lingga-lingga ini juga ditemukan sebagai temuan lepas dengan jumlah temuannya yang dapat dikatakan banyak. Pada "rumah arca" yang terletak sekitar 100 meter sebelah selatan Candi Sukuh terdapat sekitar 21 buah yoni yang berasal dari sekitar wilayah barat Gunung Lawu. Hal ini sekaligus memberikan gambaran bahwa pada masanya daerah ini telah tumbuh komunitas Hindu yang cukup banyak.

Dari data etnoarkeologi yang dilakukan oleh I Ketut Linus di Pura Luhur Entap Sai, Bali, diketahui bahwa di pura ini terdapat dua buah lingga-yoni setinggi 41 dan 29 cm. Menurut informasi *pemangku jero wayan*, lingga yang dinamai *Tapakan Batara* ini dianggap sebagai sumber pemberi kesuburan dan keselamatan hidup sehingga dalam upacara mohon tirta yang dilaksanakan setiap tahun pada bulan purnama "*kawolu*", lingga ini dijadikan objek upacara tersebut. Upacara ini bertujuan agar tanaman padi yang mereka tanam menjadi subur. Upacara dimulai dengan membawa air (*tirtha*) ke pura yang terletak di puncak Gunung Bon pada ketinggian sekitar 1864 meter dpl dengan upacara kemegahan. Setelah sampai di puncak, pemangku pura mengambil lingga dan ditempatkan di atas "bokor" perak yang harus didukung oleh seorang laki-laki yang belum menikah. Lingga tersebut kemudian disiram (*wasu pada*) dan air bekas siraman

tersebut dimasukkan kembali dalam sebuah "batil" perak. Setelah upacara selesai, tirta *wasu* padi tadi dipercikkan dan diminum oleh para peserta upacara sebagai simbol bahwa mereka telah mendapat berkah dari Betara Sri Amertha. Selain itu ada juga tirta yang dibawa pulang untuk dipercikkan pada tanaman di sawah mereka dengan harapan hasil pertaniannya akan subur (1980:140).

Upacara Mohon Tirta yang dilakukan oleh komunitas Hindu-Bali menunjukkan adanya satu bentuk baru (dalam tata upacara ritual) yang dikenal sebagai lokal genius yakni kemampuan masyarakat setempat dalam mempelajari, menghayati serta kemudian mengelolanya kembali dan merumuskan sebagai suatu konsep yang baru (Magetsari, 1986:57). Dalam kasus ini, terjadinya sinkretisme antara Agama Hindu dan kepercayaan terhadap leluhur di Bali tidak membuat posisi lingga tergeser. Lingga tetap dianggap sebagai perwujudan Sang Hyang Widi yang menguasai alam semesta dan pemberi kemakmuran dan keberkahan hidup. Sehingga lingga tetap dihormati dan dijadikan objek (pusat) dalam upacara ritualnya.

## Penutup

Masyarakat Hindu Dharma di lereng Gunung Lawu dapat dikatakan telah mengalami proses sinkretisme. Hal ini secara jelas dapat diketahui dari tata upacara mereka seperti *Satu Suro* dan *Modosio*. Secara konseptual, mereka masih mengenal dewa Siwa sebagai dewa tertinggi tetapi dalam tata upacara yang dilaksanakan telah mengalami transformasi nilai. Lingga yang seharusnya dijadikan objek (pusat) upacara kini ditempatkan di salah satu bangunan kayu (pelinggih) di teras XII dan fungsinya yang sebagai pelengkap candi saja, sedangkan yang dijadikan objek (pusat) upacara ritualnya adalah *padmasana* yang diletak-

kan di teras XIII (tertinggi). Hal ini dapat dijelaskan dengan beberapa kemungkinan:

1. Dalam tatanan ide, masyarakat Hindu-Dharma masih menganggap bahwa dewa *Trimurti* adalah dewa tertinggi mereka dan mengetahui bahwa lingga adalah perwujudan dari dewa Siwa (umumnya wujud lingga terdiri dari *Brahmabhaga*, *Wisnubhaga*, dan *Siwabhaga*), tetapi lingga yang terdapat di teras XII dengan bentuk yang menyerupai kemaluan laki-laki bukanlah lingga sebagaimana yang dipahami oleh komunitas Hindu-Dharma.
2. Masyarakat Hindu-Dharma dalam tataran konsep memang mengenal *Trimurti* sebagai dewa tertinggi, tetapi tidak lagi mengenal wujud lingga-yoni sebagai bentuk simbol persatuan *Siwa-Parvati*. Hal ini dapat disimpulkan dari perlakuan masyarakat Hindu-Dharma terhadap yoni yang ditemukan tidak terurus di situs Menggung yang lokasinya tidak terlalu jauh dari Candi Ceto. Besar kemungkinan hal ini disebabkan ketidaktahuan masyarakat Hindu-Dharma tentang kedudukan yoni (biasanya beserta lingga) itu sendiri.
3. Adanya satu reformasi intern dalam praktik peribadatan masyarakat Hindu-Dharma dimana *padmasana* adalah tempat suci untuk memuja Sang Hyang Widi (Tuhan YME) yang merupakan simbol persatuan *Trimurti* (Brahma, Wisnu, Siwa).

## Daftar Pustaka

- Anonim, 2000, *Penelitian Arsitektur di Kabupaten Karanganyar Propinsi Jawa Tengah*, (laporan penelitian). Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Darmosoetopo, Riboet, 1975. "Peninggalan-peninggalan Kebudayaan di Lereng Barat Lawu", *Proyek PPPT-UGM*. Yogyakarta: Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada.
- Gupte, R.S., 1972. *Iconography of The Hindus Buddhists in Jains*. Bombay: Taraporevala Son.
- Hadiwijono, Harun, 1985. *Agama Hindu-Budha*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Kempers, A.J. Bernet, 1956. *Ancient Indonesia Art*. Harvard University Press: Cambridge Maseitasetts.
- Linus, I Ketut, 1980. "Lingga Yoni di Pura Luhur Entap Sai di Bali", *PIA Cibulan*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Magetsari, Noerhadi, 1986. "Local Genius dalam Kehidupan Beragama", *Kepribadian Budaya Bangsa*, Ayatrohaedi (ed.). Jakarta: Pustaka Jaya.
- Munandar, Agus Aris, 1984. "Bangunan Suci pada Masa Kerajaan Sunda: Data Arkeologi dan Sumber Tertulis". *PIA VI*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Priyatna, H.S., 1998. "Pergeseran Pusat Kegiatan Upacara di Situs Megalitik Puncak Gunung Lawu", *Berkala Arkeologi*, thn. XIX, no. 1. Yogyakarta: Balai Arkeologi.
- Setyawati S., 1982. *Monumen-monumen Indonesia Purba*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Siswandi, 1977. "The Lingodbava Myth on Old Javanese Bronze Lamp", *Majalah Arkeologi*, thn. I, no. 1. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Soediman, 1980. "Candi Sambu Sari dan Masalah-masalahnya", *PIA Cibulan*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.